

Edukasi Literasi Digital dengan Pendekatan Diet Media Sosial untuk Ibu-Ibu Majelis Taklim di Lubuk Minturun Kota Padang

Muhd. Al Hafizh¹, Yunita Engraini¹ and Hade Afriansyah¹

¹Universitas Negeri Padang

Email: risethadeunp@gmail.com

Submitted: 2024-9-11

Accepted: 2024-11-27

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v6i1.130794

Revised: 2024-11-27

Published: 2024-11-27

Abstract

Dieting is a familiar concept among moms, with various types of diets such as Atkins, keto, and vegan to maintain body health and appearance. However, there is no social media “diet”, despite the average Indonesian mom spending 3-4 hours a day on social media, potentially leading to digital obesity. Digital obesity can accumulate information, disrupt focus, and decrease productivity. The PKM program on digital literacy education for mothers of majelis taklim is very important because mothers are the main pillars in educating the generation. In the digital era, millennial generation education faces new challenges. If mothers cannot overcome technology and information problems, there will be a generation gap between parents and children in terms of technology and knowledge. The objectives of this activity are: 1) Helping mothers to be free from digital obesity, creating comfort and tranquility in their lives. 2) Improve digital literacy soft skills related to digital skills, digital ethics, digital security, and digital culture. The implementation method includes digital behavior mapping, training, socialization, and mentoring. The expected outputs are scientific articles, mass media articles, activity videos, and better social media utilization skills for mothers

Keywords: *diet; digital; literacy; media; protectionism*

Abstrak

Diet adalah konsep yang familiar di kalangan ibu-ibu, dengan berbagai jenis diet seperti Atkins, keto, dan vegan untuk menjaga kesehatan dan penampilan tubuh. Namun, belum ada "diet" media sosial, meskipun rata-rata ibu di Indonesia menghabiskan 3-4 jam sehari di media sosial, yang berpotensi menyebabkan obesitas digital. Obesitas digital dapat menumpuk informasi, mengganggu fokus, dan menurunkan produktivitas. Program PKM tentang edukasi literasi digital untuk ibu-ibu majelis taklim menjadi sangat penting karena ibu-ibu adalah pilar utama dalam mendidik generasi. Di era digital, pendidikan generasi milenial menghadapi tantangan baru. Jika ibu-ibu tidak dapat mengatasi masalah teknologi dan informasi, akan terjadi gap generasi antara orangtua dan anak dalam hal teknologi dan pengetahuan. Tujuan kegiatan ini adalah: 1) Membantu ibu-ibu terbebas dari obesitas digital, menciptakan kenyamanan dan ketentraman dalam kehidupan mereka. 2) Meningkatkan soft skills literasi digital terkait kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan perilaku digital, pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan.

Luaran yang diharapkan adalah artikel ilmiah, artikel media massa, video kegiatan, dan keterampilan pemanfaatan media sosial yang lebih baik bagi ibu-ibu

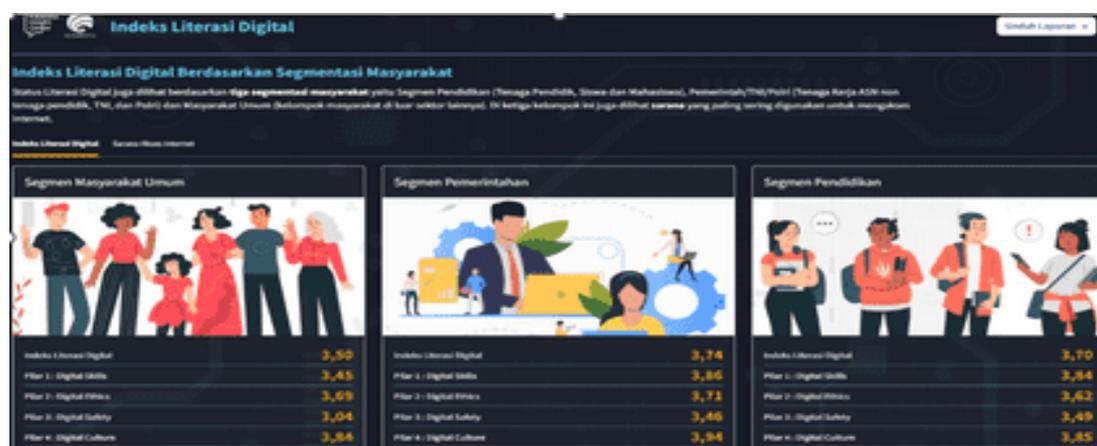
Keywords : *diet; digital; literasi; media; proteksinisme*

Pendahuluan

Usulan pengabdian masyarakat dengan tema edukasi literasi digital ini ditalatabelakangi kekhawatiran tim peneliti terkait masih rendahnya tingkat literasi digital masyarakat Indonesia khususnya dalam menggunakan media sosial. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era milenium ini melahirkan berbagai macam aplikasi media sosial berbasis digital seperti WhatsApp, Facebook, Youtube, Messenger, WeChat, Instragram, Twitter dan lain sebagainya. Per Januari 2024, ada 139 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia atau setara 49,9% dari total populasi nasional. Akan tetapi tingginya tingkat penggunaan media sosial tersebut belum diiringi oleh peningkatan indeks literasi digital di Indonesia. Kementerian Kominfo dan KIC melakukan survei ini terhadap 10.000 pengguna internet berusia 13-70 tahun yang tersebar di 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata indeks literasi digital Indonesia pada tahun baru 3,54 poin. Untuk indeks literasi Propinsi Sumatera Barat juga masih rendah, yaitu 3,53.

Kondisi masih rendahnya literasi digital Indonesia perlu direspon dengan program nyata, salah satunya adalah dengan mendukung Program Gerakan Nasional Literasi Digital yang digagas Kementerian Kominfo. Program Gerakan Nasional Literasi Digital ini menyasar pada tiga segmen, yaitu segmen pemerintahan, segmen pendidikan, dan segmen masyarakat umum.

Sebagai salah satu bentuk partisipasi menyukseskan program pemerintah tersebut maka tim PKM sebagai bagian dari sivitas kademika UNP merasa terpanggil untuk ikut menyukseskan program Program Gerakan Nasional Literasi Digital ini. Segmen yang akan disasar dalam kegiatannya adalah segmen masyarakat umum. Segmen ini dipilih karena literasi digital masyarakat umum masih rendah bila dibandingkan segmen pemerintahan dan segmen pendidikan. Perbandingan datanya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Indeks literasi berdasarkan segmen masyarakat

Segmen masyarakat umum yang akan dijadikan objek edukasi literasi digital adalah masyarakat Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah-Padang. Lokasi lubujk minturun dipilih atas dasar pertimbangan kondisi wilayah dan juga karakteristik masyarakatnya. Dari segi wilayah, Lubuk Minturun adalah sebuah kelurahan yang terletak di arah pinggiran kota Padang, tepatnya di Kecamatan Koto Tangah. Lubuk Minturun bisa dicapai dengan waktu tempuh 22 menit dari kampus UNP menggunakan kendaraan roda 2 atau roda empat dengan jarak tempuh 10,9 km. Luas kelurahan: 23,29 kilometer persegi. Sebagai daerah pinggiran kota, Lubuk Minturun secara sosiokultural berpotensi mengalami *cultural lag*, tahap dimana budaya material seperti teknologi berkembang pesat, sedangkan norma-norma sosial berkembang lebih lambat. Tim PKM mengamati bahwa potensi masalah *cultural lag* tersebut nampak dari banyaknya pengguna media digital seperti smartphone dan media sosial di wilayah ini, tetapi belum diikuti oleh literasi digital yang baik.

Dari segi masyarakat, jumlah penduduk Lubuk Minturun adalah sebanyak 9286 jiwa, terdiri dari 4679 laki-laki dan 4607 perempuan. Rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai petani, wiraswasta, pedagang, dan ASN. Beberapa kasus yang menguatkan indikasi belum terbangunnya literasi digital misalnya pada bulan November tahun 2023 yang lalu terjadi pertengkaran di media sosial antara ibu-ibu warga Lubuk Minturun disebabkan masalah sepele yaitu saling sindir di media social Facebook. Sebelumnya di tahun yang sama salah seorang ibu-ibu anggota majelis taklim menjadi korban penipuan belanja online, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya yang menjadi indikasi kuat bahwa literasi digital masyarakat Lubuk Minturun khususnya ibu-ibu masih rendah. Oleh karena itu perlu diadakan edukasi literasi digital. Peta wilayah Lubuk Minturun dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Peta wilayah Lubuk Minturun

Segmen masyarakat umum yang akan disasar sebagai peserta edukasi literasi digital adalah kaum ibu-ibu majelis taklim. Hal ini didasarkan pada hasil kajian yang menunjukkan bahwa bila ditinjau dari segi gender, rata-rata literasi digital perempuan lebih rendah dari laki-laki. Survei kolaborasi Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (KIC) Memeroleh

data yang menunjukkan bahwa secara total indeks literasi digital laki-laki mencapai 3,56 poin dari skala, sedangkan skor indeks perempuan hanya 3,52 poin. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan perlu mendapat edukasi literasi digital. Alasan penting lainnya mengapa memilih ibu-ibu majelis taklim sebagai objek edukasi digital adalah karena ibu-ibu adalah ‘madrasah’ pertama dan utama dalam mendidik generasi. Ole karena itu ibu-ibu merupakan pilar rumah tangga dan keluarga.

Hasil riset menunjukkan bahwa 85-95% pengakses informasi digital mengenai pengasuhan (*parenting*) anak adalah perempuan. Mendidik generasi milenial di zaman ini memiliki kerumitan tersendiri karena memiliki beberapa karakteristik yang berbeda, di antaranya lebih memilih membaca melalui *smartphone* dibandingkan metode membaca konvensional; merasa wajib memiliki akun media sosial sebagai alat komunikasi dan pusat informasi; lebih memilih ponsel daripada televisi; keluarga menjadi pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan mereka. Dengan kata lain, generasi milenial menjadikan teknologi dan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Generasi milenial pada umumnya berpendidikan lebih tinggi dan lebih sadar teknologi daripada generasi sebelumnya. Hal ini memicu adanya “*knowledge gap*”, yakni adanya perbedaan antara mereka yang memiliki kemampuan dan pengalaman digital dan mereka yang tidak memilikinya

Peran ibu sangat penting dalam memberikan pemahaman dan mencegah masuknya konten-konten negatif di perangkat elektronik anak-anak dan remaja. Karena literasi digital bagi anak milenial bukan lagi urusan melek digital, melainkan melatih struktur berpikir anak untuk tidak mudah percaya atau *sceptical thinking* di era banjirnya informasi ini. Juga untuk melatih adab memasuki dunia digital, dan senantiasa mengasah ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* lewat segala hal di era digital. Jika ibu-ibu tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman akan terjebak dalam *gap generation*. Kondisi perbedaan generasi yang membuat orangtua berjarak dengan anak dari sisi teknologi, kebiasaan, dan budaya. *Gap generation* hanya akan dapat dicegah dan ditanggulangi apabila orangtua khususnya ibu tidak berhenti belajar. Oleh karena itu di era digital saat ini ibu juga harus punya kemampuan memahami teknologi yang berkembang. Potensi untuk memberikan edukasi literasi digital tersebut sangat bresar untuk disampaikan kepada ibu-ibu majelis taklim karena mereka memiliki agenda rutin kajian tiap pekannya, mulai tingkat RT/RW, kelurahan, kecamatan dan tingkat kota Padang.



Gambar 3. Kegiatan rutin majelis taklim

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan fokus Pengabdian Kemitraan Masyarakat adalah: *Pertama*, membantu menciptakan ketentraman, dan kenyamanan dalam kehidupan masyarakat, khususnya ibu-ibu yang terbebas dari ancaman kejahatan digital. *Kedua*, meningkatkan soft skills kecerdasan literasi digital ibu-ibu dalam empat hal, yaitu kecakapan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Dengan adanya empat kecakapan tersebut diharapkan akan terbangun budaya sehat mitra dalam bersosial media dan terhindar dari penyakit obesitas digital.

Metode Kegiatan

Pengabdian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Melalui paradigma ini pengabdian melihat adanya penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis serta meyakini keberagaman perspektif dari para informan. Postpositivisme tidak hanya menekankan pada penemuan (*discovery*), namun juga pembuktian teori (*theory verification*) literasi digital [12]. Sehingga dengan menerapkan paradigma ini, tim pengabdian ingin melihat realitas yang ada terkait apakah ibu-ibu majelis taklim secara aktif memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan pencarian informasi dan memiliki literasi digital yang baik sesuai dengan apa yang telah dibahas di dietalam teori dan penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak hanya ingin melihat adanya kecocokan teori dengan kenyataan, namun peneliti juga ingin melihat apakah ada faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi perilaku masing-masing ibu-ibu majelis taklim, sehingga dapat merujuk ke hasil yang berbeda satu sama lain.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah etnografi digital. Etnografi digital secara sederhana dapat didefinisikan sebagai metode yang dipakai untuk menyelidiki relasi manusia dengan dunia digital [14]. Penggunaan metode ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang telah dipaparkan di awal, yaitu untuk melihat bagaimana tingkat literasi digital ibu-ibu majelis taklim serta format

edukasi literasi digital yang cocok sesuai kebutuhan mereka sebagai pendidik generasi. Jumlah keseluruhan Peserta yang terlibat dalam penelitian ini adalah 160 orang, terdiri dari 8 kelompok majelis taklim. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria antara lain merupakan ibu-ibu majelis taklim yang lahir pada rentang tahun 1980an-2000an, aktif menggunakan internet.

Kegiatan edukasi literasi digital untuk ibu-ibu majelis taklim ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Pemetaan.

Pemetaan dilakukan dengan cara FGD dan wawancara, sehingga tim PKM memperoleh data kualitatif berupa hasil verbatim wawancara. Kutipan verbatim digunakan untuk memperlihatkan bagaimana perspektif ibu-ibu majelis taklim dalam melihat masalah penggunaan media digital di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut tim PKM membangun kesimpulan tentang perilaku dan kebiasaan penggunaan media digital. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali, selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara informan satu dengan lainnya. Ada empat komponen kecerdasan literasi digital yang akan dipetakan [15]:

- a. *Digital Skills*: Pilar ini mengukur kemampuan pengguna internet dalam menggunakan komputer atau ponsel, mengunggah/mengunduh data, mengecek ulang informasi dari internet, dan lainnya.
- b. *Digital Safety*: Pilar ini mengukur kemampuan pengguna internet dalam mengidentifikasi berbagai ancaman internet di komputer atau gawai pribadi, kebiasaan mencadangkan data, perlindungan data pribadi, dan sebagainya.
- c. *Digital Ethics*: Pilar ini mengukur kepekaan pengguna internet dalam mengunggah konten tanpa izin, berkomentar kasar di media sosial, hingga menghargai privasi di media sosial.

Digital Culture: Pilar ini mengukur kebiasaan pengguna internet dalam membuat unggahan dengan mempertimbangkan perasaan pembaca dari suku/agama/pandangan politik berbeda. Di samping itu pada poin digital culture juga akan diukur kebiasaan ibu-ibu dalam mengakses media sosial dengan lima kategori durasi: sangat lama (lebih dari 7 jam per hari), lama (5-6 jam per hari), sedang (3-4 jam per hari), singkat (1-2 jam per hari), dan sangat sangat singkat (kurang dari 1 jam per hari)

2. Pelatihan

Pada tahap ini tim PKM akan memberikan sosialisasi tentang literasi media digital mengenai pola penggunaan media digital mereka dan anak-anak mereka. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak enam kali dengan menerapkan dua metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini berupa pemberian pemahaman tentang literasi media digital secara umum dan kaitannya dengan perkembangan saat ini terutama dalam mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran daring. Ada beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan ini:

- a. Pendekatan proteksinisme.

Pendekatan ini bertujuan untuk melindungi khalayak dari durasi penggunaan media yang berlebihan serta konten negatif. Khalayak diberi pembekalan untuk

membatasi durasi dan konten media yang diakses. Bentuk program misalnya diet media, pengaturan jadwal penggunaan media dan lain-lain. Proteksinisme ini perlu dilakukan untuk melindungi ibu-ibu dari tindak kriminal yang menggunakan teknologi digital. Dalam dua tahun terakhir terdapat beberapa berita kriminal dimana ibu-ibu menjadi korbannya. Misalnya pada tahun 2023 yang lalu ratusan ibu-ibu di Sulteng dan Gontontalo jadi korban penipuan arisan online [Media Indonesia 19/06/2023]. Sebelumnya, hal serupa juga terjadi di Brebes Jawa Tengah dimana puluhan ibu-ibu muda menjadi korban arisan bodfong dengan kerugian Rp. 1,5 miliar.

b. Pendekatan Uses and Gratification

Pendekatan ini menganggap khalayak pandai memilih media sehingga mereka mendapat bekal untuk kemampuan membuat keputusan sendiri. Pendekatan ini menekankan aspek kognitif yang materinya memberikan pengetahuan makro, analisis sosial dan perubahan sosial. Pendekatan ini didasari oleh anggapan bahwa mereka perlu dilindungi namun juga memahami bahwa mereka juga memiliki kemampuan dalam memilih media yang tepat dan bermanfaat.

c. Pendekatan khalayak

Pendekatan ini memberi penekanan kognitif ketrampilan khalayak tetapi lebih mendorong mereka memutuskan sendiri solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam akses media. Literasi media dianggap sebagai cara untuk membentuk opini kritis.

3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam bentuk diskusi dan supervisi yang berfokus pada upaya-upaya untuk membentuk budaya literasi digital ibu-ibu majelis taklim. Targetnya adalah agar ibu-ibu menyadari bahwa pendampingan kepada anak harus dilakukan dengan memperkuat komunikasi personal antara orang tua dan anak. Disamping itu juga menumbuhkembangkan sikap yang mampu menyaring setiap informasi yang diterima, bijaksana menyikapi informasi, dan harus memiliki komitmen bersama diantara anggota keluarga untuk melakukan program diet dalam mengakses media digital

4. Keberlanjutan

Untuk keberlanjutan program ini maka akan diusulkan kepada pengurus majelis taklim agar materi literasi digital dimasukkan dalam daftar materi kajian rutin majelis taklim. Sejauh ini materi kajian majelis taklim lebih banyak fokus pada bab aqidah, ibadah dan muamalah. Dengan adanya tambahan materi literasi digital maka diharapkan peran ibu-ibu dalam melindungi anak-anaknya dari dampak negatif media digital bisa berkelanjutan. Tagline yang dibangun dalam keberlanjutan program ini adalah 'surga di bawah telapak kaki ibu, literasi ada di ujung jari ibu'.

Partisipasi mitra dalam kegiatan edukasi literasi digital ini akan diberikan dalam bentuk penyediaan tempat acara serta menghadirkan peserta. Untuk tempat kegiatan akan dilaksanakan secara bergantian sebanyak 9 tempat sesuai jumlah masjid/mushalla yang ada di Lubuk Minturun. Usulan lokasi tempat ini disampaikan mitra dengan tujuan agar tempat lebih bervariasi sehingga peserta bisa lebih semangat dan juga agar bisa silaturahmi untuk lebih dekat satu sama lain. Mitra juga berkomitmen untuk memberikan dukungan fasilitas teknis untuk

acara pelatihan seperti mic/sound system, menjadi mitra penyedia snack/konsumsi peserta acara yang mana dananya akan ditanggung oleh tim PKM.

Agar kegiatan bisa terkoordinasi dengan baik maka setelah selesai satu tahap kegiatan akan diadakan evaluasi pelaksanaan program. Adapun untuk teknis evaluasi pelaksanaan program ini tim PKM akan mengundang perwakilan pengurus masing-masing majelis taklim untuk rapat evaluasi. Dalam rapat tersebut akan dievaluasi kekurangan dan kendala kegiatan yang telah dilaksanakan untuk dicarikan solusinya untuk diperbaiki pada masa yang akan datang. Di akhir kegiatan PKM akan diadakan evaluasi gabungan dengan semua majelis taklim dan tim PKM.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Alasan penting lainnya mengapa memilih ibu-ibu majelis taklim sebagai objek edukasi digital adalah karena ibu-ibu adalah 'madrasah' pertama dan utama dalam mendidik generasi. Ibu-ibu merupakan pilar rumah tangga dan keluarga. Hasil riset menunjukkan bahwa 85 sampai 95 persen pengakses informasi digital mengenai pengasuhan (*parenting*) anak adalah perempuan. Mendidik generasi di zaman ini memiliki kerumitan tersendiri karena memiliki beberapa karakteristik yang berbeda, di antaranya generasi kini lebih memilih membaca melalui smartphone dibandingkan metode membaca konvensional, merasa wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi, dan lebih memilih ponsel daripada televisi. Dengan kata lain, generasi saat ini menjadikan teknologi dan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini memicu adanya "knowledge gap", yakni adanya perbedaan antara mereka yang memiliki kemampuan dan pengalaman digital dan mereka yang tidak memilikinya.

Peran ibu sangat penting dalam memberikan pemahaman dan mencegah masuknya konten-konten negatif di perangkat elektronik anak-anak dan remaja. Karena, literasi digital bagi anak milenial bukan lagi urusan melek digital, melainkan melatih struktur berpikir anak untuk tidak mudah percaya atau *sceptical thinking* di era banjirnya informasi ini. Juga untuk melatih adab memasuki dunia digital dan senantiasa mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* lewat segala hal di era digital. Jika ibu-ibu tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mereka akan terjebak dalam *gap generation*, kondisi perbedaan generasi yang membuat orangtua berjarak dengan anak dari sisi teknologi, kebiasaan, dan budaya. *Gap generation* hanya akan dapat dicegah dan ditanggulangi apabila orangtua, khususnya ibu, tidak berhenti belajar. Oleh karena itu, di era digital saat ini, ibu juga harus punya kemampuan memahami teknologi yang berkembang. Potensi untuk memberikan edukasi literasi digital tersebut sangat besar untuk disampaikan kepada ibu-ibu majelis taklim karena mereka memiliki agenda rutin kajian tiap pekannya, mulai tingkat RT/RW, kelurahan, kecamatan dan tingkat kota Padang.

1. Peran Ibu dalam Literasi Digital

Peran ibu dalam memberikan pemahaman dan mencegah konten negatif di perangkat elektronik anak-anak dan remaja sangat penting di era digital saat ini. Literasi digital tidak hanya berarti pemahaman teknis mengenai penggunaan

teknologi, tetapi juga melibatkan pengembangan struktur berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai informasi yang berlimpah. Ini termasuk melatih anak-anak untuk memiliki sikap skeptis terhadap informasi yang mereka temui dan membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS) yang relevan dengan tantangan digital.

2. Permasalahan Prioritas

a. Ketergantungan pada Media Sosial Ibu-ibu majelis taklim mengakui ketergantungan mereka pada media sosial untuk berbagai keperluan, seperti bertukar informasi, berjualan, dan berkomunikasi. Namun, mereka juga menghadapi masalah terkait dampak negatif seperti penipuan, berita hoaks, dan ketergantungan berlebihan yang mengganggu waktu produktif.

b. Dampak Handphone pada Anak Kepemilikan handphone di kalangan anak-anak menyebabkan dilema bagi ibu dalam membatasi penggunaan. Meskipun handphone bermanfaat untuk pembelajaran, ada kekhawatiran mengenai penurunan kedisiplinan dan penggunaan waktu belajar untuk bermain game atau media sosial.

c. Manajemen Waktu Ibu-ibu majelis taklim sering menghadapi tantangan dalam mengelola waktu antara pekerjaan rumah tangga, pekerjaan profesional, dan mendampingi anak-anak dalam pembelajaran daring. Keterbatasan akses aplikasi dan sarana digital yang memadai memperburuk situasi ini.

3. Solusi dan Penanganan Masalah

a. Edukasi Pemanfaatan Media Digital memberikan pemahaman yang mendalam kepada ibu-ibu majelis taklim mengenai cara memanfaatkan media digital secara proporsional. Ini meliputi:

- 1) Pentingnya Penggunaan Media Digital yang Bijak: Mendorong ibu-ibu untuk menggunakan media digital secara bijak dan efektif.
- 2) Strategi Pengelolaan Waktu: Membantu ibu-ibu dalam mengatur waktu penggunaan media digital agar tidak mengganggu aktivitas penting lainnya.

b. Pendampingan dan Edukasi Anak mendorong ibu-ibu untuk melakukan pendampingan terhadap anak-anak dalam menggunakan media digital. Ini termasuk:

- 1) Pemantauan dan Pengawasan: Menetapkan aturan yang jelas mengenai waktu dan konten digital yang diakses oleh anak-anak.
- 2) Edukasi Digital untuk Anak: Mengajarkan anak-anak tentang dampak negatif dari media digital dan cara menggunakannya dengan aman.

c. Edukasi Literasi Digital untuk Ibu Memberikan edukasi literasi digital yang meliputi:

- 1) Kemampuan Pencarian Internet (Internet Searching): Mengajarkan ibu-ibu cara mencari informasi yang relevan dan terpercaya di internet.
- 2) Navigasi Hypertext: Membantu ibu-ibu memahami dan menggunakan hypertext secara efektif.

- 3) Evaluasi Konten (Content Evaluation): Mengajarkan cara mengevaluasi keabsahan dan relevansi informasi serta memverifikasi sumbernya.
- 4) Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly): Membantu ibu-ibu menyusun dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital untuk pendidikan dan pekerjaan.

4. Hasil yang Diharapkan

Dengan penerapan edukasi literasi digital, diharapkan ibu-ibu majelis taklim dapat:

- 1) Memahami dan Menggunakan Media Sosial Secara Bijak: Menyaring informasi dengan lebih baik dan menghindari dampak negatif seperti berita hoaks dan penipuan.
- 2) Mengatur Waktu Penggunaan Media Sosial: Mengurangi ketergantungan pada media sosial dan mengelola waktu secara efisien antara keluarga, pekerjaan, dan media digital.
- 3) Menjadi Contoh Positif: Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mengenai penggunaan media digital yang bertanggung jawab dan etis.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan

Simpulan

Diet merupakan konsep yang familiar di kalangan ibu-ibu yang ingin menjaga kesehatan dan penampilan tubuh, dengan berbagai jenis diet seperti Atkins, keto, dan vegan. Namun, di era digital saat ini, tidak ada konsep serupa untuk "diet" media sosial, meskipun banyak ibu-ibu di Indonesia menghabiskan 3 hingga 4 jam sehari di platform media sosial. Ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat menyebabkan "obesitas digital," yaitu penumpukan informasi yang mengakibatkan kekacauan berpikir, hilangnya fokus, dan menurunnya produktivitas.

Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Negeri Padang bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan edukasi literasi digital kepada ibu-ibu majelis taklim di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Ibu-ibu dipilih sebagai sasaran karena peran mereka yang sangat penting dalam mendidik generasi mendatang. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran budaya yang lebih lambat mengikuti, edukasi literasi digital menjadi krusial untuk mencegah ketimpangan digital antara orang tua dan anak.

Saran, di masa yang akan datang diharapkan akan ada penelitian yang relevan dengan edukasi literasi digital khususnya berkaitan dengan keamanan (safety) dalam penggunaan media digital, sehingga ada keseimbangan antara kemampuan menggunakan media digital dan juga kewanaran dalam menggunakannya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang (LPPM UNP) atas hibah dana PNBP yang diberikan berdasarkan SK Rektor Nomor 4234JN35 IPMI2024 dan Kontrak Nomor 2003/U N3 5.15 /PM /2024 sehingga Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bisa terlaksana dengan baik serta memberi manfaat untuk masyarakat.

Rujukan

- Costanza, D. P., Badger, J. M., Fraser, R. L., Severt, J. B., & Gade, P. A. (2012). Generational Differences in Work-Related Attitudes: A Meta-analysis. *Journal of Business and Psychology*, 27(4), 375–394. <https://doi.org/10.1007/s10869-012-9259-4>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 Edition). Sage Publications. 11
- Daneels, R., & Vanwysberghe, H. Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology*, 11(3 Special Issue). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Gibson, L., & Hanson, V. L. (2013). "Digital motherhood": How does technology support new mothers? *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 313–322. <https://doi.org/10.1145/2470654.2470700>
- Gilster, P. (1997). *Gilster Digital Literacy.pdf*. Wiley.
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.2781>
- Lupton, D., Pedersen, S., & Thomas, G. M.. Parenting and Digital Media: From the Early Web to Contemporary Digital Society. *Sociology Compass*, 2016 : 10(8), 730– 743. <https://doi.org/10.1111/soc4.12398>
- Madge, C., & O'Connor, H. (2006). Parenting gone wired: Empowerment of new mothers on the internet? *Social and Cultural Geography*, 7(2), 199–220. <https://doi.org/10.1080/14649360600600528>

- Nabila, M.. Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018. <https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018>
- Novianti, R., & Riyanto, S. (2018). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Internet (Media Literacy' s Level of Young Villager in Internet Utilization). *Institut Pertanian Bogor*, 16(2), 158–171.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2017). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. In Sage Publications (Vol. 4, Issue 1 NS).
- Plantin, L., & Daneback, K. (2009). Parenthood, information and support on the internet. A literature review of research on parents and professionals online. *BMC Family Practice*, 10(June 2014). <https://doi.org/10.1186/1471-2296-10-34>
- Prasanti, D. (2018). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.149-162> Pyöriä, P., Ojala, S., Saari, T., & Järvinen,
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019). *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik*. 46
- Rosemary, R. (2018). Pilihan Media Pencari Informasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 169–182. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11756>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>
- Syamsoedin, W., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2019). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 113617.
- Tapsell, R. (2019). Platform convergence in Indonesia: Challenges and opportunities for media freedom. *Convergence*, 21(2), 182–197. <https://doi.org/10.1177/1354856514531527>
- Vanwynsberghe, H. How users balance opportunity and risk: a conceptual exploration of social media literacy and measurement. (Doctoral dissertation, Ghent University). 2014:<https://biblio.ugent.be/publication/5780342>
- Yuliani, A. (2017). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoaxdiindonesia/0/sorotan_media
- William F. Ogburn “Changing Society with Respect for Culture and Primitive Nature” 1992 : 24 Clark, L. S. Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 2011 : 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>